

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KEPERCAYAAN DIRI

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Thursan, 2002 Hal. 63).

Menurut Hakim (dalam Polpoke, 2004) secara sederhana mengungkapkan bahwasanya kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut mempunyai merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Kepercayaan diri merupakan factor yang sangat penting bagi siswa, karena sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri didefinisikan berbeda-beda dalam literature psikologi. Pengertian secara

sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Thursan, 2002 Hal.6).

Adler menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas. Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya (Rahmad, 1991 Hal.3).

Menurut Maslow kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Menurut Centi, konsep diri adalah gagasan seseorang tentang dirinya sendiri, yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai kepada dirinya sendiri. Sullivan mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri, konsep diri Positif dan konsep diri Negatif. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negative seperti ejekan dan perendahan (Bastaman, 1995 Hal. 123).

Menurut Lauster Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam interaksi dengan orang

lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis, dan gembira (Lauster 2002).

Menurut Al-Uqshari (2005) rasa percaya diri adalah salah satu kunci kesuksesan dalam hidup. Untuk dapat mencapai kesuksesan dalam hidup kepercayaan diri sangatlah penting agar kita bisa memaksimalkan potensi yang ada dalam diri kita, maupun dalam pergaulan bermasyarakat. Al-Uqshari mendefinisikan rasa percaya diri adalah sebetulnya keyakinan kuat pada jiwa, kesepahaman dengan jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa. Menurut Al-Uqshari tanpa rasa percaya diri, kita niscaya tidak akan bisa mencapai keinginan yang kita idam-idamkan, bahkan vitalitas, daya kreatifitas, dan jiwa petualangan yang kita miliki spontan akan beralih menjadi depresi, frustrasi dan patah semangat. Karena pada prinsipnya, rasa percaya diri secara alami bisa memberikan kita efektivitas kerja, kesehatan lahir batin, kecerdasan, keberanian, vitalitas, daya kreativitas, jiwa petualangan, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, kontrol diri, kematangan etika, rendah hati, sikap toleran, rasa puas dalam diri maupun jiwa, serta ketenangan jiwa.

Sedikit berbeda dengan pendapat diatas, De Angelis mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Dalam pengertian ini rasa

percaya diri dapat muncul karena kemampuan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Sehingga, rasa percaya diri baru muncul setelah seseorang melakukan sesuatu pekerjaan secara mahir dan melakukannya dengan cara memuaskan hatinya. Atas dasar pengertian di atas maka seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang benar-benar percaya diri, karena rasa percaya diri itu muncul hanya berkaitan dengan ketrampilan tertentu yang ia miliki. Oleh sebab itu menurut De Angelis rasa percaya diri yang sejati senantiasa bersumber dari hati nurani, bukan dibuat-buat. Rasa percaya diri berawal dari tekad dari diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang, yang terbina dari keyakinan diri sendiri (dalam Barbara, 2000 Hal 57-58).

Loekmono mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh factor-faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan social atau kelompok dimana itu berasal (dalam Safitri, 2010).

Percaya diri itu berawal dari diri sendiri, bagaimana tekad kita untuk melakukan yang kita inginkan dan butuhkan dalam menjalani proses kehidupan. Untuk dapat membentuk kepercayaan diri pada dasarnya berawal dari keyakinan diri kita sendiri, bagaimana kita dapat menghadapi segala tantangan dalam kehidupan, sehingga kita mampu berbuat sesuatu untuk menghadapi segala tantangan yang ada (De Anjelis, 2002 Hal. 57-58).

Dari berbagai definisi di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.

2. Aspek – Aspek kepercayaan diri

Ada beberapa Aspek dari kepercayaan diri seperti yang diungkapkan oleh Lauster (2002) , adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cerdas dalam tindakan, tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuannya sendiri.
- b. Interaksi sosial, yaitu bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima dan menghargai orang lain. Menurut Muhibbin Syah (2006) Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.
- c. Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan

kekurangannya. Menurut Gael Lindenfield (1997) Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang bisa mereka dapatkan.

Ada pula aspek-aspek kepercayaan diri yang ditawarkan oleh Lauster dalam bukunya tes prestasi, adalah sebagai berikut:

1. Tidak mementingkan diri sendiri
2. Tidak membutuhkan orang lain
3. Optimis
4. Gembira

Dari paparan ahli di atas dapat dimengerti bahwa Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan mengenal kemampuan yang ada dalam dirinya, mereka juga mampu untuk menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya, dapat menerima orang lain dan menghargainya, dan mampu memandang diri sendiri secara positif atau negatif dengan mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

3. Faktor Pembentuk Kepercayaan Diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada seorang individu, seperti yang dikemukakan oleh Hakim (dalam Polpoke, 2004) faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri itu muncul dengan sendirinya, sebagai berikut:

- a. Lingkungan Keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang, sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri pada anak adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan pola pendidikan yang demokratis.
2. Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
3. Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
4. Memperluas lingkungan pergaulan anak
5. Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
6. Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
7. Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
8. Berikan anak penghargaan jika berbuat baik
9. Berikan hukuman jika berbuat salah
10. Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak

b. Pendidikan Formal

Sekolah atau perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri anak setelah lingkungan keluarga. Ditinjau dari segi sosialisasi mungkin dapat dikatakan bahwasanya sekolah memegang peranan lebih penting jika dibandingkan dengan lingkungan keluarga yang jumlah

individuinya lebih terbatas.

Rasa percaya diri siswa dapat dibangun di sekolah melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

1. Memupuk keberanian untuk bertanya.
2. Peran guru atau dosen yang aktif bertanya pada siswa/mahasiswa.
3. Melatih diskusi atau berdebat
4. Mengerjakan soal di depan kelas
5. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
6. Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga
7. Belajar berpidato
8. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
9. Penerapan disiplin yang konsisten
10. Memperluas pergaulan yang sehat, dll.

c. Pendidikan Non Formal

Salah satu modal utama untuk dapat menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan nonformal.

Kemampuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui

pendidikan nonformal misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, mengikuti kursus jurnalistik, mengikuti kursus bermain alat musik, mengikuti kursus seni vokal, mengikuti kursus keterampilan untuk memasuki dunia kerja, mengikuti pendidikan keagamaan, dan lain-lain.

d. Lingkungan Kerja

Bagi orang-orang yang sudah bekerja di sebuah kantor, perusahaan, atau tempat lainnya, lingkungan tersebut menjadi lingkungan hidup kedua setelah lingkungan rumah. Dengan sendirinya, akan sangat berpengaruh terhadap kondisi mental secara keseluruhan.

Suatu hal yang bijaksana jika para karyawan bisa memanfaatkan lingkungan kerjanya sebagai salah satu sarana untuk belajar meningkatkan kualitas jati diri, termasuk meningkatkan rasa percaya diri. Hal tersebut bisa dilakukan dengan melalui berbagai proses, misalnya : menjaga hubungan harmonis dengan pimpinan, melibatkan diri dalam persaingan kerja yang sehat, berinisiatif untuk bicara dalam forum rapat, selalu menyesuaikan diri dengan mekanisme kerja, dan lain-lain (Polpoke, 2004).

Dari keterangan yang diungkapkan oleh Ahli di atas dapat dimengerti bahwasanya faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah keluarga, yang mana dalam lingkungan keluarga inilah yang sangat mempengaruhi seorang individu dalam pembentukan kepercayaan dalam dirinya, bagaimana pola pendidikan yang diterapkan, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil jika seseorang berada di dalam lingkungan

keluarga yang baik.

4. Proses terbentuknya Kepercayaan Diri

Sullivan (dalam Rahmat,1991) menyatakan bahwa jika kita diterima oleh orang lain, dihormati dan disegani karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri sendiri, namun jika sebaliknya maka akan rasa untuk menghargai diri sendiri akan sangat kecil sekali. Oleh karena itu sikap percaya diri akan terbentuk jika kita sudah mampu untuk menghargai diri sendiri.

Proses terbentuknya rasa percaya diri menurut Hakim (Hakim, 2002 Hal. 170) secara garis besar sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri. Proses terbentuknya rasa percaya diri menurut Kartono,

kepercayaan seseorang pada diri maupun yang didapat dari orang lain sangatlah bermanfaat bagi perkembangan kepribadiannya.

5. Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk hidup tertinggi yang diciptakan Tuhan. Aristoteles (dalam Ferrinadewi, 2008) membagi makhluk ciptaan Tuhan menurut berbagai tingkatan berdasarkan jiwa. Manusia berada pada taraf atau tingkatan yang paling tinggi karena manusia memiliki kemampuan vegetative ditambah kemampuan sensitif serta memiliki kecerdasan dan kemampuan.

Percaya pada diri sendiri merupakan kemauan dan kehendak, menumbuhkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan orang lain. Untuk mendapatkan suatu kepercayaan pada diri sendiri, seseorang harus melalui sebuah proses terlebih dahulu yaitu proses dalam mempercayai adanya Allah yang disebut dengan Iman, yaitu kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap orang yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua adalah Takdir yang mengakui buruk dan baik serta sakit dan senang tidak lah terjadi kalau tidak dengan izin Allah. Dengan takdir manusia yakin bahwa Allah senantiasa akan memimpin kepada jalan yang baik, senantiasa akan member petunjuk kepada kebenaran.

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnyalah ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya.

Salah satu ciri orang yang percaya diri adalah mempunyai sifat yang optimis. Optimis adalah suatu sikap yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Optimis adalah lawan kata dari putus asa. Putus asa timbul karena tidak ada kemauan hati dan raga untuk mencari dan meyakini rahmat Allah SWT. Sikap optimis merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh orang yang menempu jalan Allah SWT dan karunia-Nya serta perasaan lega menanti kemurahan dan anugerah-Nya karena percaya kemurahan Tuhannya. Seperti yang dijelaskan dalam Surat Ali-Imran ayat 139 (dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1998), yang berbunyi sebagai berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

139. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Ada beberapa hal yang perlu kita amalkan agar sikap optimisme terwujud dalam diri kita, yaitu :

1. Hendaknya kita selalu mengingat nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita berkenaan dengan urusan agama, kesehatan dan juga urusan dunia kita
2. Hendaknya kita senantiasa mengingat janji Allah berupa pahala-Nya yang berlimpah dan kemurahan-Nya yang besar.
3. Hendaknya kita senantiasa mengingat luasnya rahmat Allah dan rahmat itu senantiasa mendahului murka-Nya. Optimislah dalam

hidup, sebab dengan optimis hidup ini akan menjadi indah dan jangan berputus asa. Dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 87 (dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya,1998) yang berbunyi :

يٰٓبَنِيَّ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاٰخِيهِ وَاَلَا تٰتٰیْسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ

اِنَّهٗ لَا يٰٓاٰیْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

87. Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam hidup sangat diperlukan sekali kepercayaan terhadap diri sendiri. Kunci untuk mendapatkan kepercayaan diri adalah dengan memahami diri kita sendiri. Kita harus yakin akan kemampuan dan potensi yang ada dalam diri kita, jangan sampai rasa pesimis dan cemas selalu menghantui perasaan kita (Yusuf Al-Uqshari).

B. KEMANDIRIAN BELAJAR

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian seseorang dapat diketahui dari berkembangnya kehidupan dengan lebih mantap (Muhtamadji, 2002).

Menurut Brawer (dalam Toha, 1996 Hal. 121) mengartikan kemandirian adalah suatu perasaan *otonom*. Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi organisasi tingkah laku pada seseorang, sehingga tidak goyah, memiliki *self reliance* atau kepercayaan diri sendiri. Seseorang yang mempunyai sikap mandiri harus dapat mengaktualisasikan secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Menurut Steven J Stein dan Howard EBook memberi pengertian sebagai berikut, Kemandirian adalah kemampuan untuk mengerahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Orang yang mandiri mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan penting (Steven, 2002 Hal. 105).

Konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada

penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. Dalam sistem kemandirian belajar siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri atau kelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Karena diperlukan kemampuan, kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajar. Kemauan yang kerasakan mendorong untuk tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan, sedangkan disiplin yang tinggi diperlukan supaya kegiatan belajarnya sesuai dengan jadwal yang diatur sendiri (Purwanto, 2000 Hal. 85).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu sikap atau cara-cara yang dilakukan oleh individu selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadap situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dijabarkan dalam indikator ikut menentukan bahan belajar, kebebasan belajar dan menentukan cara evaluasi.

2. Aspek - Aspek Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah kemandirian peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar mendorong seseorang mengambil prinsip terhadap kegiatan serta segala aspek kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar peserta didik ini dapat diwujudkan dengan adanya inisiatif pada kegiatan belajar, kebebasan bertindak sesuai nilai yang diajarkan, keyakinan dalam setiap akan belajar dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajarnya. Adapun indikasi indikasi dalam kemandirian belajar antara lain sebagai berikut:

a. Bertanggung jawab dalam bersikap.

Sikap mandiri seseorang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk berbuat atas kehendak sendiri secara aktif atau pengambilan sikap yang dikemukakan secara otonomi diri terhadap suatu obyek. Seorang yang mandiri dalam bertindak atas dasar keinginannya sendiri dan ia akan mempertanggung jawabkan perbuatannya tersebut. Dia akan dapat berdiri sendiri, mampu memikul tanggung jawab, dan pada umumnya ia akan memiliki perasaan emosional yang stabil (Zakiah, 1975).

b. Berbuat aktif dan kreatif dalam belajar.

Seseorang dapat dikatakan aktif dan kreatif apabila secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif, yaitu hasil yang asli atau original dan sesuai dengan keperluan. Dasar kreativitas melibatkan banyak komponen yang menghasilkan factor kreatif, komponen kreatif secara singkat sebagai berikut (Zaleha, 2004 Hal. 55):

1. Berpikir kreatif melibatkan sisi estetik dan standar praktis
 2. Berpikir kreatif bergantung pada perhatian terhadap tujuan dan hasil
 3. Berpikir kreatif lebih banyak bergantung kepada mobilitas dari pada kelancaran
 4. Berpikir kreatif lebih banyak bergantung kepada motivasi intrinsic dari pada ekstrinsik.
- c. Mampu memecahkan problem belajar.

Ketrampilan memecahkan masalah sangat berkaitan erat dengan cara pengambilan keputusan dan mengetahui langkah-langkah penting dalam proses pemecahan masalah. Pada hakikatnya teknik pemecahan masalah itu berbeda- beda, tetapi langkah-langkah pokok yang dapat berlaku bagi segala situasi pemecahan masalah yaitu antara lain :

1. Mengetahui apa masalah itu
 2. Mengambil keputusan tentang apa yang nampaknya menjadi pemecahan yang terbaik.
 3. Menimbang hasil pekerjaan untuk penyelesaian.
 4. Kalau perlu mulailah dari awal selalu dan jangan berhenti sampai memperoleh pemecahan yang memuaskan diri.
- d. Kontinue dalam belajar.

Salah satu cirri atau indikasi yang menandai kemandirian peserta didik adalah kontinuitas belajar, termasuk didalamnya disiplin. Sikap disiplin dalam segala perbuatan dan tingkah lakunya agar dalam melakukan

segala sesuatu tidak salah dan menyesal dalam tindakannya. Disiplin disini dapat dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan. Belajar secara teratur dapat dilakukan jika seorang peserta didik berdisiplin dan mentaati rencana belajar tertentu. Sikap disiplin dapat membuat peserta didik memiliki kecakapan cara belajar yang baik, selain itu juga merupakan proses ke arah pembentukan watak yang baik. Dengan memiliki kebiasaan yang baik, akan merasakan bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang memuaskan. Di dalam hatinya akan berkobar keinginan untuk belajar giat (Abu ahmadi, 1993 Hal. 32-33).

Menurut Sardiman (dalam Farida, 2008) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu meliputi:

1. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan
3. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan
4. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru
5. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar
6. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan

tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Menurut Brawer (dalam Thoha, 1996) cirri-ciri kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

1. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
2. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Muhibbin Syah (2011), menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa secara global yaitu :

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

- a. Aspek jasmani (fisiologis)

Tingkat kebugaran tubuh siswa sangat mempengaruhi aktifitas belajarnya serta semangatnya, kondisi organ tubuh yang lemah apalagi jika disertai dengan pusing kepala berat misalnya dapat

menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari pun kurang dimengerti.

b. Aspek rohani (psikologis)

Banyak aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas kemandirian belajar siswa. Namun, diantara aspek aspek psikologis yang sering dipandang yang sapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah sebagai berikut : 1) tingkat kecerdasan 2) sikap siswa 3) bakat siswa 4) minat siswa 5) motivasi siswa.

2. Faktor eksternal (Faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan social dan faktor lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan sosial

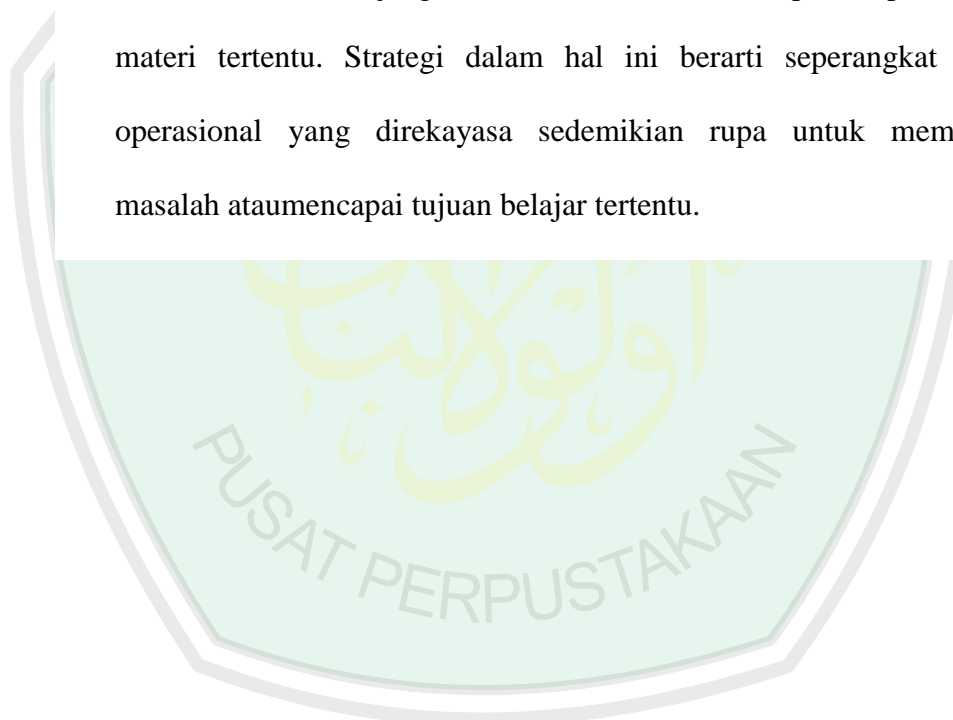
Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi serta teman teman dikelas dapat mempengaruhi kemandirian serta semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan prilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

b. Lingkungan nonsosial

Faktor yang termasuk dalam lingkup lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa

dan letaknya, alat alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Factor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Menurut Lawson (dalam Muhibbin Syah, 2009) Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.



4. Karakter Kemandirian Belajar

Menurut Candy (1975), belajar mandiri dapat dipandang baik sebagai proses dan juga tujuan. Dengan kata lain belajar mandiri dapat dipandang sebagai metode belajar dan juga karakteristik pelajar itu sendiri. Belajar mandiri sebagai tujuan mengandung makna bahwa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu pelajar diharapkan menjadi seorang pelajar mandiri. Sedangkan belajar mandiri sebagai proses mengandung makna bahwa pelajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada guru/tutor (mandiri).

Menurut Brockett & Hiemstra, (1991); Candy, (1991); Gibbons, (2002), beberapa karakteristik yang dihubungkan dengan kemandirian belajar pada siswa adalah:

a. Independence

Siswa yang belajar secara mandiri bertanggung jawab secara mandiri terhadap analisa, rencana, pelaksanaan dan mengevaluasi sendiri aktivitas pembelajarannya. Sifat independen adalah sifat dimana orang itu memiliki jiwa yang , dan sanggup menghadapi dan menyelesaikan apapun oleh dirinya sendiri.

b. Self Management

Siswa yang belajar secara mandiri dapat mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan selama proses pembelajaran, mengatur tujuan belajar, mengontrol waktu mereka sendiri dan berusaha untuk belajar dan membuat ataupun mengatur feedback dari

pekerjaan mereka.

c. Desire for learning

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengetahuan, siswa yang belajar secara mandiri harus memiliki motivasi yang kuat.

d. Problem-solving.

Untuk mencapai hasil belajar yang terbaik, pelajar menggunakan sumber pembelajaran dari lingkungan eksternal dan menggunakan strategi belajar yang memungkinkan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian belajar harus dimiliki oleh setiap individu belajar, karena seorang pelajar mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang berlaku.

5. Kemandirian Belajar dalam perspektif Islam

Belajar secara umum diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut Shaleh Abdul aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid: belajar adalah proses perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan baru (Shaleh Abdul).

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tidak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah untuk belajar dan

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal itu dinyatakan dalam surat Mujadalah ayat 1187 (dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1998) yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱۸۷﴾

Artinya : ‘ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan ‘

Dalam islam pun terdapat satu faktor juga yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar yaitu kekuatan iman dan taqwa. Kekuatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sangat mempengaruhi kemandirian belajarnya. Bagi anak yang mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap, mereka cenderung untuk memiliki kemandirian yang kuat.

Sebuah upaya menjadi muslim mandiri memerlukan adanya berbagai bekal yang harus ada, ketika berada di tengah perjalanan pun tentu ada halangan yang menghadang. Karena itu muslim mandiri adalah sebuah cita-cita bagi setiap muslim, bagaimana ia dapat berislam sesuai dengan apa yang

telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang mengikutinya. Dia juga dapat beribadah sesuai dengan contoh Nabi yang muncul dari kesadaran diri, serta ia dapat berfikir dengan landasan yang kuat sebagai hasil dari keilmuan yang dimilikinya. Di antara bekal yang harus dimiliki tersebut adalah ilmu. Ilmu yang berkaitan dengan keyakinan aqidah Islam. Ia merupakan pondasi dalam membina bangunan Islam yang kokoh. Dengannya Islam berdiri tegak, dan dengannya pula ibadah dapat terlaksana dengan bimbinganNya.

Seorang muslim mandiri akan membekali dirinya dengan bekal ilmu yang shahih dan dengannya ia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu dalam beribadah juga ia tidak terikat dengan aturan-aturan yang dibuat oleh manusia, apalagi tanpa adanya dalil yang dijadikan sandaran.

C. Tinjauan tentang Program Akselerasi

1. Pengertian Program Akselerasi

Colangelo (dalam Hawadi, 2004) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi. Sementara itu, model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu sehingga siswa

dapat menyelesaikan program studinya lebih awal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis materi pelajaran dengan materi yang esensial dan kurang esensial.

Menurut Suratinah Tirtonegoro (2001) percepatan (*accleration*) yaitu cara penanganan anak dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat.

Program Akselerasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melalui masa belajar di sekolah dengan waktu yang relatif cepat. Peserta didik dapat menempuh waktu belajar di sekolah dasar sekitar lima tahun, di sekolah menengah pertama 2 tahun, dan di sekolah menengah atas dua tahun. Melalui program akselerasi, peserta didik dalam usia 10 tahun sudah menamatkan sekolah dasar, 12 tahun menamatkan SMP, dan 14 atau 15 tahun sudah lulus SMA, sehingga dalam usia kurang dari 20 tahun sudah dapat meraih gelar sarjana (Mulyasa, 2006).

2. Tujuan Program Akselerasi

Menurut Nasichin (dalam Hawadi, 2004) Ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan adanya program akselerasi bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum, yaitu:

1. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus.
2. Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik

3. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
4. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.

3. Kurikulum Program Akselerasi

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Sedang menurut Zuhairini dan Abdul Ghafir kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman pengalaman belajar yang diatur secara sistematis metadis yang diterima untuk mencapai suatu tujuan (Muhaimin, 2003).

Perbedaan dari pengertian kurikulum umum dengan kurikulum berdiferensiasi terletak dalam hal bahwa kurikulum umum mencakup berbagai pengalaman belajar yang dirancang secara komprehensif dalam kaitan dengan tujuan belajar tertentu, dengan mengembangkan kontennya sesuai dengan kepentingan perkembangan populasi sasaran tertentu. Sebaliknya kurikulum berdiferensiasi bagi anak berbakat, terutama mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi (Semiawan, 2008).

Kurikulum yang digunakan pada program akselerasi adalah kurikulum nasional tahun 1994 dan muatan lokal atau pengayaan materi dengan penekanan pada materi yang esensial dan dikembangkan melalui system pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi spiritual,logika,

etika, dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistemik, linier, dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan (Hawadi, 2004).

Dengan demikian kurikulum program akselerasi adalah kurikulum yang diberlakukan untuk satuan pendidikan yang bersangkutan, sehingga lulusan program akselerasi memiliki kualitas dan standar kompetensi yang sama dengan lulusan program reguler. Perbedaannya hanya terletak pada waktu keseluruhan yang ditempuh dalam menyelesaikan pendidikannya lebih cepat bila dibanding dengan program reguler.

4. Manajemen Penyelenggaraan Program Akselerasi

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Hasibuhan, 2007).

a. Rekrutmen Siswa

Rekrutmen peserta program akselerasi didasarkan atas dua tahap, yaitu tahap 1 dan tahap 2.

1. Tahap 1

Tahap 1 dilakukan dengan meneliti dokumen data seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB). Kriteria lolos pada tahap 1 didasarkan atas kriteria tertentu yang berdasarkan skor data berikut :

- a) Nilai Ebtanas Murni (NEM) SD ataupun SLTP.

- b) Skor tes seleksi akademis.
- c) Skor tes psikologi yang terdiri atas kluster, yaitu intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes CFIT skala 3B, kreativitas yang diukur dengan menggunakan Tes Kreativitas Verbal-Short Batterie, dan *task Commitment* yang diukur dengan menggunakan skala TC-YA/FS revisi. Selain faktor kemampuan umum tersebut, untuk melihat faktor kepribadian, dilakukan pula tes motivasi berprestasi, penyesuaian diri, stabilitas emosi, ketekunan, dan kemandirian dengan menggunakan alat tes EPPS yang direvisi. Biasanya, persentase yang lolos dalam tahap ini berkisar antara 15-25% dari jumlah siswa yang diterima dalam seleksi Penerimaan Siswa Baru.

2. Tahap 2 penyaringan. Penyaringan dilakukan dengan dua strategi berikut:

- a) Strategi Informasi Data Subjektif Informasi data subjektif diperoleh dari proses pengamatan yang bersifat kumulatif. Informasi dapat diperoleh melalui *check list* perilaku, nominasi oleh guru, nominasi oleh orang tua, nominasi oleh teman sebaya, dan nominasi dari diri sendiri.

b) Strategi Informasi data Objektif Informasi data objektif diperoleh melalui alat-alat tes lebih lengkap yang dapat memberikan informasi yang lebih beragam (berdiferensiasi), seperti Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI) dengan sebelas subtes, tes *Weschler Intelligence Scale For Children* Adaptasi Indonesia dengan sepuluh subtes, dan Baterai Tes Kreativitas verbal dengan enam subtes.

Kedua strategi tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dan utuh tentang siswa yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi dan diharapkan mampu untuk mengikuti Program Akselerasi (biasanya jumlah yang tersaring berkisar antara 3-10%).

b. Bentuk Penyelenggaraan Program Akselerasi

Menurut Clark, 1983 (dalam Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah) ditinjau dari bentuk penyelenggaraannya, program akselerasi dapat dibedakan menjadi :

a) Kelas Reguler

Dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa tetap berada bersama-sama dengan siswa lainnya di kelas reguler (model inklusif). Bentuk penyelenggaraan pada kelas reguler dapat dilakukan dengan model sebagai berikut:

1. Kelas reguler dengan kelompok (*Cluster*), akseleran belajardengan siswa lain di kelas reguler dalam kelompok khusus
2. Kelas reguler dengan *Pullout*, akseleran belajar bersamasamadengan siswa lain dalam kelas reguler tetapi sewaktu-waktuditarik dari kelas reguler ke ruangan khusus untuk belajarmandiri, belajar kelompok dan belajar dengan gurupembimbing khusus
3. Kelas reguler dengan *Cluster* dan *Pullout*, akseleran yangberada di kelas reguler dikelompokkan dalam kelompok khususdan waktu tertentu dapat ditarik dari kelas reguler ke ruangkhusus untuk belajar mandiri, belajar kelompok dengan gurupembimbing khusus.

b) Kelas Khusus

Dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakatistimewa belajar dalam kelas khusus.

c) Sekolah Khusus

Satu sekolah hanya menyelenggarakan satu bentuk pelayanan pendidikan, yaitu hanya program akselerasi. Pada model ini siswa dapat masuk asrama atau tidak. Keuntungan jika ada asrama adalah waktu belajar lebih panjang, memudahkan kegiatan ekstra kurikuler, jika tidak ada asrama keuntungannya adalah mempermudah untuk berinteraksi dengan sekolah lain.

Kelemahan model ini dengan adanya asrama adanya pemisahan dengan keluarga dan harus menyesuaikan diri sedang tanpa asrama kelemahannya timbulnya penilain yang berlebih dari masyarakat sehingga menimbulkan jarak antara siswa akselerasi dengan siswa reguler yang kurang baik.

Dalam sekolah khusus ini perlu disediakan sarana yang memadai untuk menyalurkan bakat-bakatnya, misalnya berupa penyediaan laboratorium beserta alat-alatnya, serta arahan dan binaan yang tepat dari guru yang berpengalaman. Dijelaskan oleh Jeniah Alim (dalam Hawadi, 2004) Sesuai dengan prinsip individual *differences*, pelayanan atau pendidikan untuk anak berkemampuan di atas rata-rata perlu dilaksanakan. Pelaksanaannya diatur sebagai berikut: (a) Menyusun pembelajaran terprogram berdasarkan analisis kurikulum; (b) Menyiapkan sarana dan prasarana penunjang; (c) Menetapkan model pelaksanaan sesuai dengan kondisi sekolah; (d) Menelaah peserta didik; dan (e) Penilaian terpadu yang terus menerus dan berkesinambungan.

D. Hubungan antara Kepercayaan diri dengan Kemandirian belajar Siswa kelas Akselerasi

Seiring dengan berkembangnya kemampuan kognitif anak yang meningkat sejak setelah lahir, seseorang semakin terdorong untuk selalu melakukan apa-apa sendiri. Namun tentunya karena masih dalam tahap

belajar, maka dibutuhkan bimbingan orang tua ataupun pendidik dan juga kesempatan yang diberikan untuk memperkaya pengalaman, tingkat kepercayaan diri seorang anak bisa terlihat dari kemandirinya. Orang tersebut tampak mantap dengan dirinya karena konsep diri positif yang dimilikinya.

Sebetulnya, antara kemandirian dan rasa percaya diri itu ada inter realisasinya, tak bisa dipisah-pisahkan. Anak yang mandiri dapat meningkatkan rasa percaya diri, anak yang mandiri membutuhkan rasa percaya diri. Kemandirian dan percaya diri akan membuat seorang anak tampak matang dan dewasa (Marsha, 2001).

Proses terbentuknya kepercayaan diri berasal dari dalam diri sendiri. Begitu pula proses kemandirian belajar juga dapat ditumbuhkan dari dalam diri sendiri, kemandirian belajar merupakan kunci terbentuknya rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri untuk berkembang secara mandiri. Sikap percaya diri akan lahir dari pemahaman dan pengenalan diri secara tepat. Belajar mandiri harus didorong melalui penumbuhan motivasi diri. Banyak pendekatan yang diterapkan dalam melatih kemandirian peserta didik, biasanya pendidik memberikan situasi masalah, namun dalam penerapannya, peserta didik mencari, menanyakan, memeriksa dan berusaha menemukan sendiri hal-hal yang dipelajari. Peserta didik mulai berpikir berdasarkan kemampuan dan pengalamannya masing-masing secara logis.

Kemandirian belajar seorang mendorong untuk berprestasi, berinisiatif dan berkreasi. Oleh karena itu kemandirian dapat mengantar seseorang

menjadi produktif, serta mendorongnya menuju arah kemajuan dan selalu ingin lebih maju lagi. Kemandirian belajar ditunjukkan dengan otonomi dalam merencanakan, mengorganisir dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.

Kemandirian belajar didukung dan dilaksanakan dengan rasa percaya diri yang kuat, karena tanpa itu semua tindakan dan keputusan akan dilaksanakan dengan ragu-ragu (Gilmore, 1989). Siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang khas, seperti memiliki kebebasan untuk berpendapat, penuh percaya diri, dan tanggung jawab. Dengan percaya diri mereka bisa mengeksplor kemampuan mereka dalam dunia akademik.

Begitu pentingnya kemandirian dan rasa percaya diri, karena inilah yang akan menjadi bekal seorang anak menerjuni kehidupan bermasyarakat dan membangun kehidupan pribadinya. Seseorang perlu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan berfikir secara mandiri jika saat memikirkan menentukan langkah sendiri yang ditunjang dengan rasa percaya diri yang tinggi. Menurut Marsha (2001) Tindakan-tindakan yang berani sangat berperan dalam menimbulkan sifat-sifat, seperti :

1. Kepercayaan diri
2. Suatu pandangan spiritual
3. Kemampuan mengubah pikiran dengan pandangan yang kokoh.
4. Penghormatan terhadap pengalaman intuitif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi terbentuk kemandirian belajar pada diri siswa, karena didalam individu yang memiliki kepercayaan diri dipastikan memiliki

keyakinan untuk menggunakan potensi yang dimilikinya dalam mencapai keberhasilan dan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang ia hadapi dalam dunia pendidikan tanpa bantuan dan bergantung pada orang lain.

Dengan demikian diharapkan siswa mampu meraih prestasi yang cemerlang sesuai apa yang diinginkan disertai dengan kepercayaan diri dan tanggung jawab.

E. Hipotesis

Dari uraian teori yang telah dijelaskan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar”.